Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 Number 2, Tahun, 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

MAKNA KONSTRUKSI KRITIK SOSIAL DALAM ANIMASI "ASEP SI PEMBIKIN ANAK" PADA KANAL YOUTUBE TEKOTOK (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Nanda Firdiansah Lukmawati[1], Delmarrich Bilga Ayu Permatasari[2], Rini Ganefwati[3]
[1]Ilmu Komunikasi, [2]Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, [3]Universitas Bhayangkara Surabaya

ARTICLE INFO

Article history:
Received Juni 2026
Revised Juni 2026
Accepted Juni 2026
Available Juni 2026

firdiansahnl@gmail.com

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Cahaya Ilmu Bangsa Institute

A B S T R A K

Fenomena kemiskinan keluarga dan pola pikir "*banyak anak banyak rezeki*" masih menjadi persoalan sosial yang sering ditemukan di masyarakat Indonesia. Isu tersebut diangkat dalam animasi "Asep si Pembikin Anak" pada kanal YouTube Tekotok yang dikemas melalui humor dan satire sebagai bentuk kritik sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi kritik sosial dalam animasi tersebut menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan Teknik pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi. Analisis ini dilakukan melalui tiga tingkat pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bawah kritik dalam animasi dikonstruksikan melalui unsur visual dan verbal yang mengkritik kemiskinan, kerentanan ekonomi masyarakat kelas bawah, normalisasi kondisi sosial yang sejahtera, serta mitos budaya "*banyak anak banyak rezeki*". Melalui konstruksi makna tersebut, animasi tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media kritik sosial yang mengajak penonton merefleksikan realitas kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Kritik Sosial; Konstruksi Makna; Semiotika Roland Barthes; Animasi; YouTube

A B S T R A C T

The phenomenon of family poverty and the mindset that "many children bring much fortune" remain common social issue in Indonesia society. These issues are addressed in the animated short "Asep si Pembikin Anak" on the Tekotok YouTube channel, which use humor and satire as a form of social criticism. This study aims to analyze the construction of social criticism in the animation using Roland Barthes's semiotic approach. The method employed is qualitative descriptive, with data collection techniques consisting of observation and documentation. The analysis was conducted through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The results show that social criticism in the animation is constructed through visual and verbal elements that critique poverty, the economic vulnerability of the lower class, the normalization of socio-economic conditions, and the cultural myth that "many children bring much fortune". Through these constructions of meaning, the animation functions not only as entertainment but also as a medium for social criticism that invites viewers to reflect on the realities of society.

***Keywords**: Social Criticism; Construction of Meaning; Roland Barthes's Semiotics; Animation; YouTube*

1. PENDAHULUAN

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Kemiskinan masih menjadi salah satu persoalan sosial yang relevan di Indonesia. berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan Indonesia pada September 2025 berada pada angka 8,25% atau sekitar 23,36 juta penduduk (BPS, 2026). Meskipun menunjukkan tren penurunan, kondisi tersebut belum sepenuhnya mencerminkan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara merata. Masih terdapat kelompok masyarakat yang berada dalam kondisi rentan miskin, yaitu kelompok yang hidup sedikit di atas garis kemiskinan tetapi tetap berisiko mengalami penurunan kesejahteraan akibat tekanan ekonomi dan keterbatasan pendapatan (Bedisa, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berkaitan dengan rendahnya pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan dasar dan mempertahankan kualitas hidup.

Salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kerentanan ekonomi rumah tangga adalah besarnya jumlah tanggungan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga, semakin besar kebutuhan yang harus dipenuhi, seperti pangan, pendidikan, dan Kesehatan. Penelitian Amini dan Rusdiansyah(2021) menunjukkan bahwa jumlah tanggungan keluarga berpengaruh terhadap tingkat konsumsi rumah tangga karena semakin banyak anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Apabila kondisi tersebut tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai, keluarga berpotensi mengalami kesulitan ekonomi dan penurunan kesejahteraan.

Di sisi lain, dalam kehidupan masyarakat masih berkembang pandangan budaya yang mengganggap banyak anak sebagai sumber rezeki atau simbol keberuntungan keluarga. Pola pikir "banyak anak banyak rezeki" sering kali memengaruhi keputusan keluarga dalam menentukan jumlah anak tanpa mempertimbangkan kesiapan ekonomi yang dimiliki (Kerawing & Situmorang, 2025). Pandangan tersebut kemudian memunculkan berbagai perdebatan karena dianggap memiliki keterkaitan dengan persoalan kemiskinan, kualitas hidup keluarga, serta masa depan anak-anak yang dilahirkan.

Fenomena tersebut terlihat dalam berbagai kasus yang menjadi perhatian publik. Salah satu kasus yang sempat viral terjadi di Depok, ketika sebuah keluarga dengan delapan anak hidup dalam kondisi kemiskinan ekstrem. Sang ayah bekerja serabutan dan mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan keluarga setelah kehilangan sumber penghasilan. Keterbatasan ekonomi yang dialami keluarga tersebut memicu beragam respons masyarakat, terutama kritik terhadap keputusan memiliki banyak anak tanpa kesiapan ekonomi yang memadai (Prawira, 2023). Kasus lain muncul pada tahun 2025 ketika Dedi Mulyadi bertemu dengan sebuah keluarga yang memiliki sebelas anak dalam kondisi ekonomi terbatas. Dalam pemberitaan media disebutkan bahwa beberapa anak harus membantu perekonomian keluarga, tidak semua memperoleh akses pendidikan yang layak, dan kepala keluarga tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi tersebut memunculkan berbagai tanggapan di media sosial yang menyoroti hubungan antara kemiskinan keluarga dan keyakinan bahwa banyak anak merupakan sumber rezeki (Hasibuan, 2025).

Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa persoalan kemiskinan keluarga tidak hanya dipandang sebagai masalah ekonomi, tetapi juga menjadi isu sosial yang berkaitan dengan nilai budaya dan cara pandang masyarakat. Fenomena tersebut kemudian menjadi bahan diskusi, kritik, dan refleksi sosial yang berkembang di ruang publik, termasuk melalui media digital.

Perkembangan media digital telah membuka ruang yang luas bagi masyarakat maupun kreator konten untuk menyampaikan kritik terhadap berbagai fenomena sosial. Media sosial tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkembang menjadi ruang produksi dan distribusi pesan yang memungkinkan pengguna membentuk opini, menyampaikan pandangan, dan merespons berbagai isu yang terjadi di masyarakat (Dewi et al., 2025). Dalam konteks ini, berbagai bentuk kritik sosial semakin banyak disampaikan melalui konten audio-visual karena dianggap lebih menarik dan mudah dipahami oleh khalayak (Khairiah & Prihatini, 2023).

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Salah satu platform yang memiliki peran besar dalam penyebaran pesan sosial adalah YouTube. Platform ini memungkinkan kreator memproduksi dan mendistribusikan berbagai bentuk konten kepada penonton luas melalui format audio-visual yang komunikatif (Marthen et al., 2023). Berdasarkan laporan Digital 2026 Indonesia, jumlah pengguna YouTube di Indonesia mencapai 151 juta pengguna pada akhir tahun 2025 atau sekitar 52,7% dari total populasi Indonesia (DataReportal, 2025). Besarnya jumlah pengguna tersebut menjadikan YouTub sebagai media yang efektif dalam menyampaikan informasi, hiburan, maupun kritik sosial kepada masyarakat (Hamdan & Mahmuddin, 2021).

Animasi adalah salah satu bentuk konten yang berkembang di YouTube. Sebagai media audio-visual, animasi mampu menyampaikan pesan melalui perpaduan visual, dialog, karakter, dan alur cerita yang menarik. Selain berfungsi sebagai hiburan, animasi juga sering dimanfaatkan sebagai media kritik sosial karena mampu menyajikan berbagai persoalan masyarakat secara ringan namun tetap bermakna (Afgarina, 2023). Melalui penggunaan humor, satire, dan parodi, animasi dapat mengajak penonton memahami serta merefleksikan realitas sosial yang terjadi di sekitarnya (Khairiah & Prihatini, 2023).

Kanal YouTube yang memanfaatkan animasi sebagai media kritik sosial salah satunya adalah Tekotok. Kanal ini dikenal konsisten mengangkat berbagai fenomena sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia melalui pendekatan humor dan satire. Salah satu video yang menarik perhatian adalah animasi "Asep si Pembikin". Video tersebut mengisahkan kehidupan seorang kepala keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas yang memiliki banyak ank dan tetap mempertahankan keyakinan bahwa banyak anak merupakan sumber rezeki. Melalui dialog, visual, dan narasi yang dikemas secara satir, animasi ini menampilkan berbagai persoalan yang memiliki kemiripan dengan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk kasus-kasus keluarga besar dengan kondisi ekonomi terbatas yang ramai diperbincangkan di ruang publik.

Kritik sosial dalam animasi tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui berbagai tanda dan simbol yang mengandung makna tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana kritik sosial dikonstruksikan dalam animasi "Asep si Pembikin Anak". Barthes membagi pemaknaan tanda ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap makna yang tidak hanya tampak secara literal, tetapi juga nilai budaya dan ideologi yang tersembunyi di balik representasi visual maupun verbal (Sasikirana et al., 2025).

Penelitian mengenai kritik sosial dalam media digital telah banyak dilakukan, termasuk kajian tentang animasi sebagai media penyampaian pesan sosial. Namun, kajian yang secara khusus mengkaji konstruksi kritik sosial terhadap persoalan ekonomi keluarga dan konstruksi budaya direpresentasikan melalui unsur visual dan verbal dalam animasi "Asep si Pembikin Anak" menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Semiotika Roland Barthes*

Semiotika merupakan kajian yang mempelajari tanda, simbol, dan proses pembentukan makna dalam komunikasi. Dalam kajian media, semiotika digunakan untuk memahami bagaimana suatu pesan dikonstruksikan dan dimaknai melalui berbagai bentuk representasi visual maupun verbal. Menurut Sobur (2006), semiotika berkembang sebagai pendekatan penting dalam analisis media karena memandang berbagai objek budaya, seperti film, iklan, berita, maupun media visual lainnya sebagai teks yang mengandung sistem tanda.

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Salah satu tokoh yang mengembangkan kajian semiotika modern adalah Roland Barthes. Barthes mengembangkan pemikiran Ferdinand de Saussure mengenai hubungan antara penanda (*signifier*) dan (*signified*) melalui konsep *Two Orders of Signification* atau dua tahap pemaknaan. Menurut Barthes, tanda tidak hanya menghasilkan makna literal, tetapi juga memunculkan makna yang dipengaruhi oleh nilai sosial, budaya, dan ideologi yang berkembang dalam masyarakat (Sobur, 2006).

Gambar Model *Signifikasi Roland Barthes*

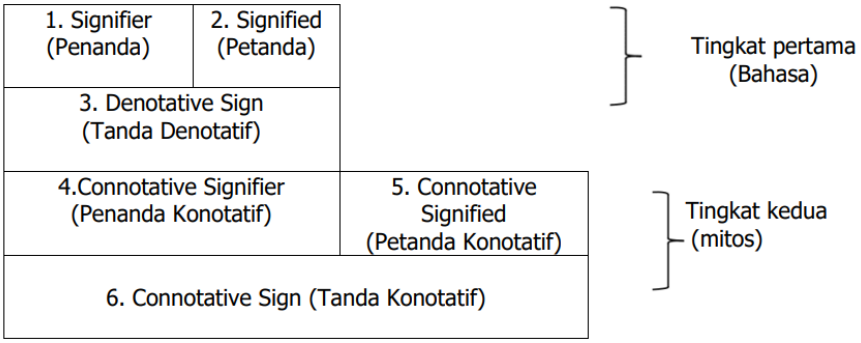

Sumber : *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Sobur, 2006)

Pada tahap pertama terdapat makna denotasi, yaitu makna langsung atau makna yang tampak secara nyata dari suatu tanda. Denotasi menggambarkan hubungan langsung antara penanda dan petanda sehingga menghasilkan makna yang bersifat literal. Dalam media audio-visual, makna denotatif dapat ditemukan melalui unsur-unsur yang terlihat secara langsung, seperti tokoh, ekspresi, dialog, latar tempat, maupun tindakan yang ditampilkan dalam sebuah adegan (Sobur, 2006).

Tahap kedua adalah konotasi, yaitu makna yang muncul ketika tanda berinteraksi dengan pengalaman, emosi, serta nilai budaya yang dimiliki oleh khalayak. Makna konotatif bersifat subjektif karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, konotasi sering digunakan untuk menyampaikan pesan secara tidak langsung, termasuk sindirian, kritik sosial, maupun pandangan tertentu terhadap suatu fenomena sosial (Sobur, 2006).

Lebih lanjut, Barthes menjelaskan bahwa makna konotatf yang terus diproduksi dan diterima masyarakat dapat berkembang menjadi mitos. Mitos merupakan cara suatu kebudayaan memahami dan menjelaskan realitas sosial sehingga suatu nilai atau keyakinan tertentu dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Dalam perspektif Barthes, mitos berkaitan erat dengan ideologi karena mampu membentuk cara pandang masyarakat terhadap suatu fenomena tanpa disadari (Sobur, 2006).

Dalam penelitian ini, konsep denotasi, konotasi, dan mitos digunakan untuk menganalisis bagaimana kritik sosial dalam animasi "Asep si Pembikin Anak" dikonstruksikan melalui unsur visual dan verbal. Melalui ketiga tingkatan makna tersebut, penelitian berupaya mengungkap representasi kritik terhadap persoalan ekonomi keluarga serta mitos budaya "banyak anak banyak rezeki" yang ditampilkan dalam animasi.

B. *Kritik Sosial*

Kritik sosial merupakan bentuk penyampaian gagasan, tanggapan, atau penilaian terhadap berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, ketimpangan sosial, budaya, maupun kebijakan yang dianggap menyimpang dari nilai sosial yang berlaku. Kritik

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

sosial hadir sebagai bentuk respons terhadap kondisi sosial yang tidak berjalan secara harmonis serta menjadi sarana untuk menyampaikan ketidakadilan maupun penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat (Anggraeni & Septiyani, 2025).

Selain sebagai respons terhadap persoalan sosial, kritik sosial juga berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial yang bertujuan menjaga keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kritik sosial, masyarakat dapat mengingatkan, mengevaluasi, dan memberikan penilaian terhadap berbagai fenomena yang dianggap bertentangan dengan norma maupun nilai yang berlaku (Abar, 1997).

Dalam media massa maupun media digital, kritik sosial dapat disampaikan melalui berbagai bentuk representasi, termasuk film, animasi, ilustrasi, maupun konte audio-visual lainnya. Melalui unsur visual dan verbal yang dikonstruksikan dalam suatu media, kritik sosial dapat dikemas secara lebih menarik sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami oleh khalayak. Dalam penelitian ini, kritik sosial dipahami sebagai representasi pesan mengenai persoalan ekonomi keluarga dan konstruksi budaya “banyak anak banyak rezeki” yang ditampilkan dalam animasi “Asep si Pembikin Anak”.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap data yang diperoleh dari objek penelitian. Pendekatan ini berfokus pada pemaknaan tanda, pesan, dan fenomena sosial yang muncul dalam suatu objek kajian sehingga memungkinkan peneliti memhami makna yang terkandung di dalamnya secara komprehensif (Ramdhan, 2021).

Pendekatan yang digunakan adalah analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada tanda dan makna yang dibangun melalui unsur visual maupun verbal dalam media. Dalam kajian semiotika, tanda dipahami sebagai bagain dari sistem makna yang berkaitan dengan realitas sosial dan budaya, sehingga dapat digunakan untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam suatu teks media (Efendi et al., 2024). Roland Barthes membagi proses pemaknaan ke dalam tiga tingkatan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi merujuk pada makna literal suatu tanda, konotasi menunjukkan makna yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya, sedangkan mitos mengacu pada ideologi atau konstruksi budaya yang berkembang dalam masyarakat (Efendi et al., 2024).

Objek penelitian ini adalah animasi “Asep si Pembikin Anak” yang diunggah pada kanal YouTube Tekotok. Video tersebut dipilih karena memuat representasi kritik sosial mengenai persoalan ekonomi keluarga dan konstruksi budaya “banyak anak banyak rezeki”. Kanal Tekotok dipilih karena dikenal konsisten menghadirkan animasi yang mengangkat berbagai fenomena sosial melalui pendekatan humor dan satire sehingga menarik untuk dikaji sebagai media kritik sosial (Khairiah & Prihatini, 2023).

Data penelitian dikumpulkan melalui Teknik observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara berulang unsur visual dan verbal yang terdapat dalam animasi, seperti adegan, ekspresi tokoh, simbol, dialog, dan narasi yang mengandung kritik sosial. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan tangkapan layar adegan, transkip dialog, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian. Teknik observasi dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan karakteristik objek penelitian yang berupa media audio-visual (Waruwu, 2024).

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap dengan mengidentifikasi adegan, dialog, dan simbol yang merepresentasikan kritik sosial dalam animasi. Selanjutnya, tanda-tanda

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

tersebut diinterpretasikan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakanginya untuk mengungkap makna yang terkandung dalam setiap representasi. Hasil analisis kemudian digunakan untuk menjelaskan bagaimana animasi "Asep si Pembikin Anak" mengkonstruksikan kritik sosial terhadap persoalan ekonomi keluarga dan budaya "banyak anak banyak rezeki".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Animasi Tekotok

Animasi "Asep si Pembikin Anak" yang diunggah pada 21 November 2025 di kanal YouTube Tekotok dengan durasi yang singkat tersebut mengangkat tema kehidupan keluarga dengan kondisi ekonomi terbatas yang memiliki banyak anak. Seperti konten Tekotok pada umumnya, penyampaian cerita dikemas melalui humor dan satire sehingga isu sosial yang diangkat dapat diterima penononton secara ringan namun tetap mengandung pesan kritis.

Animasi berpusat pada tokoh Asep sebagai kepala keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, tetapi tetap meyakini bahwa banyak anak akan membawa rezeki bagi keluarga. Melalui dialog, ekspresi tokoh, serta rangkaian peristiwa yang ditampilkan, animasi merepresentasikan berbagai persoalan sosial yang berkaitan dengan kemiskinan keluarga, beban ekonomi rumah tangga, dan konstruksi budaya yang masih berkembang di masyarakat. Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, kritik sosial dalam animasi ini dikonstruksikan melalui berbagai tanda visual dan verbal yang membentuk makna denotasi, konotasi, dan mitos.

Representasi Kemiskinan dan Kerentanan Ekonomi Keluarga

Salah satu kritik sosial yang dominan dalam animasi "Asep si Pembikin Anak" adalah representasi kemiskinan dan kerentanan ekonomi keluarga. Secara denotatif, animasi menampilkan kehidupan Asep sebagai kepala keluarga yang harus memenuhi kebutuhan rumah tangga dengan kondisi ekonomi yang terbatas. berbagai adegan menunjukkan kesulitan yang dihadapi tokoh utama, mulai dari pendapatan yang tidak mencukupi, kehilangan kendaraan, kehabisan bensin, hingga berbagai peristiwa lain yang semakin memperburuk kondisi ekonomi keluarganya.

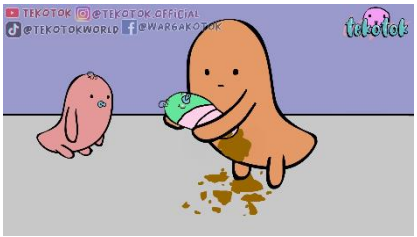

Pada tingkat konotatif, rangkaian peristiwa tersebut tidak hanya menggambarkan kemiskinan sebagai keterbatasan materi, tetapi juga menunjukkan kerentanan ekonomi yang dialami keluarga dengan jumlah tanggungan yang besar. Kesulitan yang terus muncul menggambarkan bagaimana keluarga dengan sumber daya terbatas memiliki risiko yang lebih tinggi terhadap berbagai masalah ekonomi. Melalui penyajian yang satir dan berlebihan, animasi memperlihatkan bahwa satu persoalan ekonomi sering kali memicu persoalan lain yang semakin memperberat kondisi keluarga.

Pada tingkat mitos, animasi mengkritik pandangan masyarakat yang menganggap kemiskinan sebagai kondisi yang harus diterima begitu saja tanpa mempertanyakan faktor-faktor yang melatarbelakanginya. Kehidupan Asep menunjukkan bahwa kemiskinan bukan hanya persoalan individu, melainkan berkaitan dengan berbaga aspek sosial, termasuk kemampuan keluarga dalam

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

mengelola sumber daya dan memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang terus bertambah. Dengan demikian, animasi membangun kritik terhadap realitas sosial yang masih banyak ditemukan dalam kehidupan masyarakat kelas bawah.

Kritik terhadap Mitos "Banyak Anak Banyak Rezeki"

Temuan utama dalam penelitian ini adalah konstruksi kritik terhadap mitos budaya "banyak anak banyak rezeki". Mitos tersebut direpresentasikan melalui tokoh Asep yang tetap meyakini bahwa kehadiran anak akan membawa keberuntungan dan rezeki bagi keluarga meskipun kondisi ekonomi yang dimiliki tidak memadai.

Secara denotatif, animasi menampilkan keluarga Asep dengan jumlah anak yang banyak serta dialog yang menunjukkan keyakinan bahwa setiap anak memiliki rezekinya masing-masing. Tokoh Asep digambarkan tetap optimis terhadap kondisi keluarganya meskipun berbagai kesulitan ekonomi terus terjadi. Kehadiran anak tidak dipandang sebagai tambahan tanggungan, melainkan sebagai sumber harapan bagi masa depan keluarga.

Pada tingkat konotatif, keyakinan tersebut merepresentasikan pola pikir yang masih berkembang dalam Sebagian masyarakat Indonesia. Anak dipandang sebagai simbol keberuntungann dan sumber rezeki sehingga pertimbangan mengenai kesiapan ekonomi sering kali menjadi kurang diperhatikan. Melalui humor dan satire, animasi memperlihatkan adanya kontradiksi antara keyainan tersebut dengan realitas kehidupan yang dialami tokoh utama. Semakin banyak anak yang dimiliki, semakin besar pula kebutuhan ekonomi yang harus dipenuhi.

Pada tingkat mitos, animasi mengkritik normalisasi pandangan "banyak anak banyak rezeki" yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Mitos tersebut ditampilkan sebagai konstruksi budaya yang sering diterima sebagai kebenaran tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi keluarga. Temuan ini memiliki keterkaitan dengan berbagai fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, termasuk kasus keluarga dengan banyak anak yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas sebagaimana telah dipaparkan pada bagian pendahuluan. Melalui representasi tersebut, animasi mengajak penonton untuk merefleksikan kembali hubungan antara jumlah anak, kesiapan ekonomi, dan kesejahteraan keluarga.

Konstruksi Kritik Sosial melalui Humor dan Simbol Budaya

Kritik sosial dalam animasi "Asep si Pembikin Anak" tidak disampaikan secara langsung, melainkan dikonstruksikan melalui penggunaan humor, satire, dan simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Strategi ini memungkinkan pesan kritik diterima secara lebih ringan tanpa mengurangi makna yang ingin disampaikan.

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Salah satu simbol yang digunakan adalah nama tokoh utama, yaitu Asep, yang identic dengan budaya Sunda. Selain itu, animasi juga menampilkan berbagi bentuk humor, termasuk ejekan "batagor" yang diarahkan kepada tokoh utama. Secara denotatif, ejekan tersebut hanya berfungsi sebagai candaan dalam alur cerita. Namun, pada tingkat konotatif, ejekan tersebut merepresentasikan tekanan sosial yang sering diterima individu yang berada dalam kondisi ekonomi rendah. Humor yang ditampilkan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk memperlihatkan bagaimana masyarakat memberikan stigma terhadap individu yang dianggap ggal secara ekonomi.

Penggunaan unsur budaya lokal memperkuat kedekatan cerita dengan kehidupan masyarakat Indonesia. Melalui simbol-simbol yang familiar, penonton lebih mudah memahami pesan yang disampaiakn sekaligus mengaitkannya dengan realitas sosial yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian, humor dan simbol budaya berfungsi sebagai media yang efektif untuk menyampaikan kritik sosial tanpa harus disampaikan secara eksplisit.

Pada tingkat mitos, penggunaan humor, satire, dan simbol budaya dalam animasi merepresentasikan cara masyarakat menormalisasi persoalan sosial melalui candaan. Ejekan "batagor" dan berbagai dialog humor tidak hany berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga mencerminkan budaya yang sering menjadikan kemiskinan atau kegagalan ekonomi sebagai bahan lelucon. Kondisi tersebut menunjukkan adanya konstrukis sosial yang menganggap tekanan ekonomi sebagai sesuatu yang lumrah sehingga individu yang mengalaminya harus mampu menerima bahkan menertawakannya. Melalui pendekatan tersebut, animasi mengkritik mitos bahwa persoalan kemiskinan cukup disikapi dengan sikap pasrah dan humor, tanpa mempertanyakan faktor-faktor sosial, ekonomi, maupun budaya yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, humor dan simbol budaya tidak hanya menjadi perangkat komedi, tetapi juga menjadi sarana untuk membongkar ideologi yang telah dinormalisasi dalam kehidupan masyarakat.

Makna Kepasrahan dalam Representasi Tokoh Asep

Selain kritik terhadap kondisi ekonomi dan mitos budaya, animasi juga membangun makna melalui karakteristik tokoh utama. Salah satu tanda yang paling sering muncul adalah ekspresi tersenyum dan sikap pasrah yang ditunjukkan Asep ketika menghadapi berbagai kesulitan hidup.

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Secara denotatif, ekspresi tersebutmenunjukkan bahwa Asep tetap tenang dan tidak memperlihatkan kemarahan ketika menghadapi berbagi persoalan. Namun pada tingkat konotatif, sikap tersebut menggambarkan kebiasaan sebagian masyarakat yang memilih menerima tekanan hidup sebagai sesuatu yang harus dijalani. Kesulitan ekonomi, ejekan sosial, dan berbagai persoalan keluarga diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa adanya upaya untuk mempertanyakan penyebab yang mendasarinya.

Pada tingkat mitos, kepasrahan Asep merepresentasikan normalisasi terhadap berbagai persoalan sosial yang sebenarnya bersifat struktural. Animasi memperlihatkan bahwa masyarakat sering kali menerima kondisi sulit sebagai takdir semata, padahal terdapat faktor sosial dan budaya yang turut memengaruhi keadaan tersebut. melalui simbol kepasrahan ini, Tekotok mengajak penonton untuk melihat persoalan sosial secara lebih kritis dan tidak sekadar menerimanya sebagai sesuatu yang wajar.

Konstruksi Kritik Sosial dalam Animasi "Asep si Pembikin Anak"

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes, konstruksi kritik sosial dalam animasi "Asep si Pembikin Anak" dibangun melalui hubungan antartanda visual dan verbal yang saling melengkapi sehingga membentuk satu kesatuan makna. Kritik sosial tidak disampaikan secara langsung melalui narasi yang bersifat menghakimi, melinkan dikemas menggunakan humor, satire, dan simbol-simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Strategi tersebut membuat persoalan yang diangkat, seperti kemsikinan keluarga, tekanan sosial, dan keyakinan budaya "banyak anak banyak rezeki", terasa lebih mudah diterima oleh penonton tanpa menghilangkan esensi kritik yang ingin disampaikan. Dalam konteks ini, humor tidak hanya berfungsi sebagai unsur hiburan, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan refleksi terhadap realitas sosial yang masih banyak ditemukan di Indonesia.

Konstruksi kritik sosial diawali melalui pemilihan nama tokoh utama, yaitu Asep, yang merupakan salah satu nama yang identik dengan masyarakat Sunda. Menurut Asep Jaelani, nama Asep berasal dari kata *'Kasep'* yang dalam bahasa Sunda berarti tampan atau ganteng, sehingga nama tersebut diberikan sebagai doa dan harapan agar seorang anak laki-laki tumbuh menjadi pribadi yang memiliki citra positif (Kompas TV, 2023). Alih-alih merepresentasikan makna tersebut, Tekotok justru membangun ironi dengan menempatkan tokoh Asep sebagai sosok yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, memiliki banyak tanggungan keluarga, dan terus menjadi sasaran ejekan mengenai penampilannya. Kontras antara makna nama dan realitas kehidupan tokoh menjadi salah satu bentuk satire yang memperlihatkan bahwa harapan yang melekat pada identitas seseorang tidak selalu sejalan dengan cara masyarakat memperlakukannya.

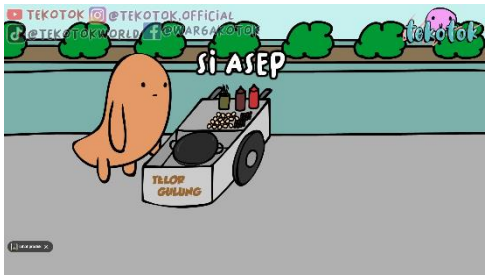

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Penggunaan sebutan “batagor” kemudian memperkuat ironi tersebut. Pada permukaannya, julukan itu hanya tampak sebagai candaan yang memperkuat unsur komedi dalam cerita. Namun, ketika dikaitkan dengan visual tokoh, sebutan tersebut menjadi representasi terhadap wajah Asep yang digambarkan memiliki tekstur tidak rata sehingga menyerupai permukaan batagor yang bergelombang dan tidak beraturan. Keserupaan visual tersebut dimanfaatkan sebagai bahan olok-olok sehingga candaan yang muncul tidak lagi sekadar menghadirkan humor, tetapi juga memperlihatkan praktik pelabelan terhadap seseorang berdasarkan kondisi fisiknya. Melalui strategi ini, Tekotok menunjukkan bahwa humor dapat menjadi medium untuk mengungkap bagaimana ejekan terhadap penampilan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari.

Kritik tersebut menjadi semakin kuat karena ejekan terhadap Asep tidak berdiri sendiri, melainkan selalu hadir bersamaan dengan penggambaran kondisi ekonominya yang serba kekurangan. Penampilan fisik, kemiskinan, dan posisi sosial tokoh saling membentuk citra negatif yang membuat Asep terus menjadi objek candaan sepanjang cerita. Hal ini menunjukkan bahwa stigma sosial sering kali lahir dari akumulasi berbagai label yang dilekatkan kepada seseorang. Individu yang hidup dalam keterbatasan ekonomi cenderung lebih mudah dipandang rendah, kehilangan penghargaan sosial, bahkan dijadikan bahan hiburan oleh lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, animasi tidak hanya mengkritik praktik *body shaming*, tetapi juga memperlihatkan bagaimana penilaian terhadap kondisi ekonomi dapat memperkuat diskriminasi dan stigma sosial terhadap individu.

Melalui konstruksi tersebut, Tekotok juga membongkar cara masyarakat membentuk identitas seseorang. Identitas tidak lagi dipahami berdasarkan makna atau harapan yang melekat pada nama seseorang, tetapi dibentuk oleh penilaian sosial terhadap penampilan fisik, kondisi ekonomi, dan posisi sosialnya. Julukan yang terus diulang pada akhirnya mampu menggeser identitas asli seseorang hingga lebih dikenal melalui stigma daripada jati dirinya sendiri. Dalam konteks ini, penggunaan nama Asep maupun sebutan "batagor" tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan atau merendahkan budaya Sunda. Sebaliknya, kedua simbol tersebut dipilih karena memiliki kedekatan dengan budaya masyarakat Indonesia sehingga mudah dikenali oleh penonton. Oleh karena itu, kritik sosial yang dibangun dalam animasi tidak diarahkan kepada identitas budaya tertentu, melainkan kepada kebiasaan masyarakat yang masih mudah memberi label, mengejek, dan menghakimi individu berdasarkan penampilan fisik maupun kondisi sosial-ekonominya. Melalui pendekatan humor dan satire, Tekotok mengajak penonton untuk menyadari bahwa candaan yang dianggap biasa sebenarnya dapat membentuk stigma sosial yang memengaruhi cara seseorang diperlakukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Setelah kritik terhadap stigma sosial direpresentasikan melalui ironi nama tokoh dan ejekan "batagor", konstruksi kritik sosial dalam animasi juga diperkuat melalui rangkaian kesulitan ekonomi yang terus dialami Asep sepanjang cerita. Berbagai musibah yang menimpa tokoh utama tidak hadir sebagai konflik yang berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk pola narasi yang berulang. Sejak awal cerita, Asep digambarkan sebagai kepala keluarga yang hidup dalam keterbatasan ekonomi dengan jumlah tanggungan yang besar. Kondisi tersebut kemudian berkembang menjadi berbagai persoalan lain, seperti penghasilan yang tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarga, kehilangan sepeda motor yang menjadi penunjang aktivitasnya, hingga semakin bertambahnya beban hidup seiring kelahiran anak-anak berikutnya. Rangkaian peristiwa tersebut membangun gambaran bahwa setiap persoalan ekonomi yang dialami Asep tidak pernah benar-benar selesai, tetapi justru menjadi awal munculnya persoalan baru.

Tekotok tidak menghadirkan berbagai musibah tersebut semata-mata sebagai unsur dramatik ataupun komedi. Sebaliknya, setiap konflik disusun secara berkesinambungan sehingga penonton dapat melihat adanya hubungan sebab-akibat di antara berbagai peristiwa yang dialami tokoh

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

utama. Kehilangan sepeda motor, misalnya, bukan hanya dipahami sebagai musibah yang menimpa Asep, tetapi juga menjadi simbol berkurangnya sumber daya yang dapat menunjang aktivitas ekonomi keluarga. Ketika kemampuan bekerja semakin terbatas, sementara jumlah anggota keluarga terus bertambah, tekanan ekonomi yang dihadapi pun semakin besar. Dengan demikian, berbagai adegan tersebut membentuk representasi bahwa kemiskinan bukan merupakan persoalan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan kesempatan memperoleh penghasilan, kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, serta keputusan-keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Pengulangan konflik menjadi strategi naratif yang penting dalam membangun konstruksi kritik sosial. Hampir setiap persoalan yang berhasil dilewati Asep selalu diikuti oleh persoalan baru yang kembali memperburuk kondisi keluarganya. Pola pengulangan ini menciptakan kesan bahwa tokoh utama berada dalam sebuah lingkaran yang sulit diputus. Alih-alih menunjukkan adanya perubahan menuju kehidupan yang lebih baik, animasi justru memperlihatkan bagaimana berbagai persoalan ekonomi terus menumpuk dan saling memperkuat satu sama lain. Strategi tersebut memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak digambarkan sebagai peristiwa yang bersifat sementara, tetapi sebagai kondisi sosial yang terus direproduksi melalui berbagai faktor yang saling berkaitan.

Melalui rangkaian peristiwa tersebut, Tekotok juga mengkritik cara pandang masyarakat yang cenderung menyederhanakan kemiskinan sebagai akibat dari kegagalan individu. Dalam animasi, persoalan yang dialami Asep tidak muncul karena satu kesalahan tertentu, melainkan merupakan akumulasi dari berbagai kondisi yang saling memengaruhi, seperti keterbatasan ekonomi, besarnya jumlah tanggungan keluarga, hingga pola pikir yang terus mendorong penambahan anggota keluarga tanpa mempertimbangkan kesiapan finansial. Kritik sosial yang dibangun menunjukkan bahwa kemiskinan tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan malas bekerja atau kurangnya usaha individu, tetapi merupakan fenomena sosial yang kompleks karena dipengaruhi oleh faktor ekonomi, budaya, dan lingkungan sosial yang saling berhubungan.

Selain itu, animasi juga memperlihatkan bagaimana kemiskinan perlahan berubah menjadi kondisi yang dianggap biasa oleh tokoh maupun lingkungan sekitarnya. Berbagai musibah yang datang silih berganti tidak lagi memunculkan keterkejutan, melainkan diterima sebagai bagian dari rutinitas kehidupan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses normalisasi terhadap kemiskinan, yaitu ketika keterbatasan ekonomi tidak lagi dipandang sebagai persoalan yang perlu diubah, tetapi sebagai kenyataan hidup yang harus diterima. Melalui representasi ini, Tekotok membongkar cara pandang yang telah lama berkembang di masyarakat, yaitu kecenderungan menerima kemiskinan sebagai takdir tanpa mempertanyakan faktor-faktor sosial dan budaya yang turut melanggengkannya.

Dengan demikian, konstruksi kritik sosial mengenai kemiskinan dalam animasi *Asep si Pembikin Anak* tidak hanya dibangun melalui penggambaran tokoh yang hidup dalam kondisi ekonomi terbatas, tetapi juga melalui hubungan antarkonflik yang memperlihatkan bagaimana kemiskinan dapat berkembang menjadi sebuah siklus yang terus berulang. Penggunaan humor dan satire membuat persoalan tersebut tetap terasa ringan untuk ditonton, namun di balik komedi yang ditampilkan tersimpan kritik terhadap realitas sosial mengenai ketimpangan ekonomi, meningkatnya beban keluarga, serta normalisasi kemiskinan yang masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, Tekotok mengajak penonton untuk melihat kemiskinan sebagai persoalan sosial yang kompleks sehingga penyelesaiannya tidak dapat dibebankan sepenuhnya kepada individu, melainkan memerlukan kesadaran terhadap berbagai faktor yang melatarbelakanginya.

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

Rangkaian kesulitan ekonomi yang terus dialami Asep kemudian diperkuat melalui ekspresi tokoh yang hampir selalu tersenyum ketika menghadapi berbagai persoalan hidup. Sepanjang cerita, Asep jarang diperlihatkan meluapkan kemarahan, menunjukkan rasa putus asa, ataupun mempertanyakan kondisi yang dialaminya. Sebaliknya, ia merespons kehilangan, keterbatasan ekonomi, maupun bertambahnya beban keluarga dengan ekspresi yang tenang dan senyuman yang tetap menghiasi wajahnya. Pilihan representasi ini menjadi salah satu bentuk kritik sosial yang penting karena menghadirkan kontras antara situasi yang penuh tekanan dengan respons emosional tokoh yang tampak seolah-olah seluruh peristiwa tersebut merupakan bagian yang biasa dari kehidupannya.

Ekspresi tersebut tidak sekadar berfungsi sebagai unsur komedi yang memperkuat karakter Asep, tetapi juga menjadi simbol bagaimana individu dapat terbiasa hidup dalam keterbatasan hingga tidak lagi memandangnya sebagai persoalan yang perlu dipertanyakan. Senyum yang terus ditampilkan bukan menggambarkan kebahagiaan, melainkan menjadi representasi kepasrahan terhadap kondisi yang berlangsung secara terus-menerus. Alih-alih berusaha mengubah keadaan, tokoh utama justru menerima setiap musibah sebagai sesuatu yang harus dijalani. Melalui penggambaran tersebut, Tekotok menunjukkan bahwa kemiskinan tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi seseorang, tetapi juga dapat membentuk cara berpikir dan cara seseorang memaknai kehidupannya.

Representasi tersebut juga memperlihatkan bagaimana kemiskinan dapat mengalami proses normalisasi. Ketika kesulitan ekonomi, kehilangan sumber penghasilan, maupun bertambahnya beban keluarga terus terjadi tanpa adanya perubahan yang berarti, kondisi tersebut perlahan dipandang sebagai bagian yang wajar dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, muncul kecenderungan untuk menerima keadaan apa adanya daripada mencari atau mempertanyakan penyebab yang melatarbelakanginya. Melalui ekspresi Asep yang selalu tersenyum, animasi mengkritik pandangan bahwa bertahan dalam kondisi sulit merupakan bentuk ketabahan semata, padahal sikap tersebut juga dapat mencerminkan penerimaan terhadap struktur sosial dan budaya yang membuat kemiskinan terus berlangsung.

Di sisi lain, senyum Asep juga membangun ironi yang kuat dalam keseluruhan narasi. Penonton menyaksikan tokoh utama tetap tersenyum ketika justru kehilangan berbagai hal yang menopang kehidupannya. Kontras antara ekspresi yang tenang dengan realitas yang semakin memburuk menghasilkan satire yang khas dari Tekotok. Humor yang muncul tidak dimaksudkan untuk menertawakan kemiskinan, melainkan untuk menyoroti kenyataan bahwa sebagian masyarakat telah terbiasa menyaksikan bahkan mengalami kondisi serupa sehingga persoalan tersebut tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Melalui ironi tersebut, animasi mengajak penonton untuk merefleksikan kembali apakah kemiskinan memang merupakan sesuatu yang harus diterima begitu saja, atau justru merupakan persoalan sosial yang perlu disadari dan dicari jalan keluarnya.

Puncak konstruksi kritik sosial dalam animasi kemudian ditunjukkan melalui representasi mitos budaya "banyak anak banyak rezeki", yang menjadi landasan berbagai keputusan tokoh Asep sepanjang cerita. Keyakinan tersebut tidak disampaikan secara eksplisit melalui ceramah ataupun narasi yang menggurui, melainkan dibangun melalui rangkaian peristiwa yang memperlihatkan hubungan antara bertambahnya jumlah anggota keluarga dengan semakin beratnya kondisi ekonomi yang harus dihadapi. Alih-alih menghadirkan kesejahteraan sebagaimana diyakini dalam mitos tersebut, animasi justru memperlihatkan bahwa setiap penambahan anggota keluarga diikuti dengan meningkatnya beban ekonomi, semakin terbatasnya kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, serta munculnya berbagai persoalan baru yang terus memperpanjang siklus kemiskinan. Dengan demikian, Tekotok tidak mengkritik nilai keluarga atau kehadiran anak sebagai anugerah, tetapi mengajak penonton merefleksikan kembali keyakinan budaya yang

Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial
Volume 12 No 2, Tahun 2026
E-ISSN: 2988-1986
Open Access:

selama ini diterima sebagai kebenaran tanpa mempertimbangkan kesiapan ekonomi, tanggung jawab orang tua, serta kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Puncak konstruksi kritik sosial dalam animasi *Asep si Pembikin Anak* ditunjukkan melalui representasi mitos budaya "banyak anak banyak rezeki" yang menjadi landasan berbagai keputusan tokoh Asep sepanjang cerita. Keyakinan tersebut tidak disampaikan secara eksplisit melalui dialog yang bersifat menggurui, tetapi dibangun secara bertahap melalui hubungan antarrangkaian peristiwa yang dialami tokoh utama. Sejak awal cerita, penonton diperlihatkan bagaimana jumlah anggota keluarga Asep terus bertambah, sementara kondisi ekonominya tidak mengalami perubahan yang berarti. Sebaliknya, setiap penambahan anggota keluarga justru diikuti dengan munculnya persoalan-persoalan baru yang semakin memperbesar beban hidup keluarga. Melalui pola narasi tersebut, Tekotok membangun hubungan sebab-akibat yang memperlihatkan bahwa keputusan menambah jumlah anak tanpa kesiapan ekonomi dapat menghasilkan konsekuensi yang terus berkembang dan saling berkaitan.

Representasi tersebut menjadi bentuk dekonstruksi terhadap keyakinan yang telah lama berkembang di masyarakat. Alih-alih memperlihatkan bahwa banyak anak membawa kemudahan ekonomi sebagaimana diyakini dalam mitos tersebut, animasi justru menghadirkan realitas yang bertolak belakang. Semakin besar jumlah anggota keluarga, semakin besar pula kebutuhan hidup yang harus dipenuhi, sementara kemampuan ekonomi tokoh utama tetap berada dalam kondisi yang terbatas. Akibatnya, berbagai persoalan seperti kesulitan memenuhi kebutuhan sehari-hari, bertambahnya tanggungan keluarga, hingga munculnya berbagai musibah lain tidak lagi dipandang sebagai peristiwa yang berdiri sendiri, tetapi sebagai konsekuensi yang muncul dari keputusan-keputusan yang diambil sebelumnya. Melalui konstruksi tersebut, Tekotok mengajak penonton mempertanyakan kembali keyakinan budaya yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang alamiah, padahal dalam praktiknya tidak selalu sesuai dengan realitas sosial dan ekonomi yang dihadapi masyarakat.

Kritik yang dibangun animasi juga tidak berhenti pada persoalan ekonomi semata. Lebih jauh, Tekotok memperlihatkan bagaimana sebuah keyakinan budaya dapat memengaruhi cara individu mengambil keputusan dalam kehidupan keluarga. Kepercayaan bahwa rezeki akan datang dengan sendirinya seiring bertambahnya jumlah anak digambarkan sebagai pola pikir yang membuat kesiapan ekonomi, tanggung jawab orang tua, serta kualitas hidup keluarga menjadi kurang mendapat perhatian. Dengan demikian, animasi tidak mempersoalkan kehadiran anak sebagai anugerah, melainkan mengkritisi cara pandang yang menjadikan mitos budaya sebagai dasar utama dalam mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi keluarga. Melalui pendekatan tersebut, kritik sosial yang disampaikan tidak diarahkan untuk menolak nilai budaya, tetapi mengajak masyarakat merefleksikan kembali relevansi nilai tersebut dalam konteks kehidupan saat ini.

Konstruksi kritik sosial yang dibangun dalam animasi juga memiliki relevansi dengan fenomena keluarga yang memiliki sebelas anak di Jawa Barat dan sempat menjadi perhatian publik. Fenomena tersebut memperlihatkan kondisi sebuah keluarga dengan jumlah anak yang banyak di tengah keterbatasan ekonomi sehingga memunculkan diskusi mengenai kesiapan finansial, tanggung jawab orang tua, serta masih kuatnya keyakinan bahwa banyak anak identik dengan datangnya rezeki. Meskipun kanal Tekotok dalam animasinya “Asep si Pembikin Anak| tidak pernah mengklaim terinspirasi secara langsung dari peristiwa tersebut, kesamaan pola pikir yang direpresentasikan menunjukkan bahwa kritik sosial dalam animasi memiliki keterkaitan dengan realitas yang masih dijumpai di masyarakat. Hal ini memperlihatkan bahwa animasi tidak sekadar

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

menyajikan cerita fiktif, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial yang masih relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia.

Kesamaan tersebut terlihat pada hubungan antara bertambahnya jumlah anggota keluarga dengan meningkatnya beban ekonomi yang harus ditanggung. Dalam animasi, berbagai kesulitan yang dialami Asep menunjukkan bahwa keputusan membangun keluarga tanpa mempertimbangkan kesiapan ekonomi dapat menimbulkan konsekuensi yang luas, mulai dari meningkatnya beban hidup, terbatasnya pemenuhan kebutuhan dasar, hingga menurunnya kesejahteraan anggota keluarga. Persoalan tersebut juga menjadi salah satu isu yang mengemuka dalam fenomena keluarga sebelas anak di Jawa Barat (Tribun News, 2025). Oleh karena itu, kritik sosial yang dibangun Tekotok tidak diarahkan kepada individu, keluarga, maupun budaya tertentu, melainkan menjadi refleksi terhadap pola pikir yang masih berkembang di masyarakat agar setiap keputusan dalam membangun keluarga disertai pertimbangan mengenai tanggung jawab, kesiapan ekonomi, dan kesejahteraan seluruh anggota keluarga.

Secara keseluruhan, animasi *Asep si Pembikin Anak* berhasil mengonstruksikan kritik sosial melalui perpaduan representasi kemiskinan, simbol budaya, humor, satire, pola pengulangan konflik, serta pembongkaran mitos budaya yang saling membentuk satu kesatuan makna. Setiap tanda yang ditampilkan tidak berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membangun kritik terhadap persoalan ekonomi keluarga, stigma sosial, dan keyakinan budaya yang telah lama dinormalisasi dalam masyarakat. Melalui pendekatan humor dan satire, Tekotok mampu menghadirkan kritik terhadap isu yang sensitif tanpa kehilangan daya reflektifnya. Dengan demikian, animasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga menjadi media kritik sosial yang mendorong penonton untuk meninjau kembali berbagai nilai, kebiasaan, dan cara pandang yang selama ini diterima sebagai sesuatu yang wajar, padahal memiliki implikasi terhadap kesejahteraan individu, keluarga, dan masyarakat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Animasi “Asep si Pembikin Anak” pada kanal YouTube Tekotok menunjukkan bahwa media animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga mampu menjadi ruang untuk menyampaikan kritik sosial terhadap persoalan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui rangkaian cerita yang dikemas dengan humor dan satire, animasi ini membangun kritik terhadap kemiskinan, stigma sosial, serta pola pikir budaya yang masih berkembang, khususnya keyakinan bahwa *"banyak anak banyak rezeki"*. Kritik tersebut tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun melalui hubungan antartanda yang muncul dalam karakter, dialog, simbol budaya, ekspresi tokoh, serta alur cerita yang saling melengkapi.

Penggunaan analisis semiotika Roland Barthes menunjukkan bahwa makna dalam animasi tidak berhenti pada apa yang tampak di layar. Di balik berbagai adegan komedi, tersimpan makna yang merepresentasikan realitas sosial masyarakat. Tokoh Asep menjadi representasi individu yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, menghadapi tekanan sosial, serta terus dihadapkan pada berbagai persoalan akibat keputusan yang dipengaruhi oleh konstruksi budaya. Berbagai simbol yang ditampilkan, mulai dari penggunaan nama tokoh, ejekan "batagor", rangkaian musibah yang terus berulang, hingga penggambaran keluarga yang semakin besar, membentuk kritik terhadap cara masyarakat memandang kemiskinan, penampilan fisik, dan kesejahteraan keluarga.

Melalui keseluruhan konstruksi tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kritik sosial dalam animasi *Asep si Pembikin Anak* dibangun secara bertahap melalui makna denotasi, konotasi, dan mitos. Mitos budaya *"banyak anak banyak rezeki"* tidak direpresentasikan sebagai kebenaran yang harus diterima, tetapi justru dipertanyakan kembali melalui berbagai konsekuensi yang

dialami tokoh utama. Dengan demikian, animasi ini mengajak penonton untuk merefleksikan kembali nilai-nilai yang telah lama dinormalisasi dalam masyarakat dengan mempertimbangkan kondisi sosial dan ekonomi yang dihadapi saat ini.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa animasi dapat menjadi media komunikasi yang efektif dalam mengonstruksi kritik sosial. Melalui perpaduan humor, satire, dan simbol budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat, Tekotok berhasil menyampaikan pesan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendorong penonton untuk berpikir lebih kritis terhadap berbagai persoalan sosial yang masih berkembang di Indonesia.

Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai kritik sosial dalam media digital dengan menggunakan objek, pendekatan, maupun perspektif analisis yang lebih beragam sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi makna dalam media. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kreator konten bahwa animasi tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki potensi sebagai media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan kritik sosial secara kreatif, reflektif, dan tetap mempertimbangkan konteks sosial serta budaya masyarakat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Abar, A. Z. (1997). *Kritik Sosial, Pers dan Politik Indonesia*. *32*, 44–51.

Afgarina, N. I. (2023). *Representasi Kritik Sosial dalam Animasi Tekotok Edisi Maret- Agustus 2021*. *4*(2), 114–125.

Amini, I., & Rusdiansyah. (2021). *Pengaruh Pengaruh Jumlah Tanggungan, Pendapatan, dan Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Kampung KB (Studi Kasus: Desa Banua Batung Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah)*. *4*(1), 269–286.

Anggraeni, R. F., & Septiyani, E. R. (2025). *Analisis Wacana Kritis Fairlough pada Lagu Evaluasi:Konstruksi Makna dan Kritik Terhadap Norma-norma Sosial dalam Lirik Lagu*. *5*(2), 75–88.

Bedisa, I. (2026). *Data BPS per Februari 2026: Terlihat Baik, Padahal Penuh Kerentanan*. 11 February. https://infid.org/data-bps-per-februari-2026-terlihat-baik-padahal-penuh-kerentanan/

BPS. (2026). *Persentase Penduduk Miskin September 2025 turun menjadi 8,25 persen*. 5 February. https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2026/02/05/2536/persentase-penduduk-miskin-september-2025-turun--menjadi-8-25-persen-.html

DataReportal. (2025). *Digital 2026: Indonesia*. 5 November. https://datareportal.com/reports/digital-2026-indonesia

Dewi, R. K., Pratiwi, M. R., Imam, J., No, B., Kidul, P., Tengah, K. S., Semarang, K., & Tengah, J. (2025). *Kritik Sosial Netizen terhadap Identitas LGBTQ + dalam Ruang Digital : Studi Kasus @ awbimax Netizen Social Criticism of LGBTQ + Identity in the Digital Space : A Case Study of @ awbimax*. *14*(2), 208–223. https://doi.org/10.33508/jk.v14i2.7657

Efendi, E., Siregar, I. M., & Harahap, R. R. (2024). *Semiotika Tanda dan Makna*. *4*(1), 154–163. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3329

Hamdan, & Mahmuddin. (2021). *Youtube sebagai Media Dakwah*. *6*(1), 63–80.

Hasibuan, A. (2025). *Dedi Mulyadi Sampai Kaget, Temukan Keluarga 11 Anak, Disuruh Pakai KB Menolak: Ibunya Lagi Hamil*. Tribun News.

*Corresponding author
E-mail addresses: firdiansahnl@gmail.com

https://medan.tribunnews.com/2025/05/08/dedi-mulyadi-sampai-kaget-temukan-keluarga-11-anak-disuruh-pakai-kb-menolak-ibunya-lagi-hamil?page=3

Kerawing, A. Y., & Situmorang, L. (2025). *POLA PIKIR "BANYAK ANAK BANYAK REJEKI" PADA KALANGAN MASYARAKAT DI DESA SANGATTA UTARA, KAB. KUTIM*. *13*(3), 48–56.

Khairiah, I., & Prihatini, A. (2023). *Kritik Sosial dalam Animasi Tekotok: Analisis Wacana Kritis Van Dijk*. *0341*.

KompasTV. (2023). *Fakta Unik Nama Asep: Populer Seiring Lunturnya Feodalisme, Menyebar dari Sunda hingga Sarajevo*. Kompas TV. https://www.kompas.tv/nasional/418537/fakta-unik-nama-asep-populer-seiring-lunturnya-feodalisme-menyebar-dari-sunda-hingga-sarajevo

Marthen, R. P., Poetra, Y. A., Komunikasi, I., Bhayangkara, U., Raya, J., Komunikasi, I., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). *Ilmu Komunikasi , Universitas Bhayangkara Jakarta Raya*. *3*(2), 1–11.

Prawira, A. E. (2023). *Viral Orang Tua 8 Anak Hidup Miskin Sampai-Sampai Anaknya Harus Makan Kertas, dr Tan Singgung Miskin Edukasi dan Literasi Lebih Berbahaya*. Liputan6.Com. https://www.liputan6.com/health/read/5269263/viral-orang-tua-8-anak-hidup-miskin-sampai-sampai-anaknya-harus-makan-kertas-dr-tan-singgung-miskin-edukasi-dan-literasi-lebih-berbahaya

Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Ntw_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Penelitian+deskriptif+kualitatif+merupakan+jenis+penelitian+yang+bertujuan+untuk+menggambarkan+dan+menjelaskan+fenomena+secara+mendalam+berdasarkan+data+yang+diperoleh+dari+objek+penelitian.&ots=f3sL2POq5z&sig=frRPNaweXO5DjpQ5v57f_R4Gi4o&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Sasikirana, A. N., Ghanistyana, L. P., Fitria, J., & Purnama, B. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Visual dalam Poster Drama Korea Hospital Playlist*. 2743–2754.

Sobur, A. (2006). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. https://id.scribd.com/document/442076771/ANALISIS-TEKS-MEDIA-pdf#page=123

Waruwu, M. (2024). *Pendekatan Penelitian Kualitatif : Konsep , Prosedur , Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan*. *5*, 198–211.